

IDENTIFIKASI PERMASALAHAN KENTANG DI KECAMATAN JANGKAT KABUPATEN MERANGIN

SIGID HANDOKO dan SYAFRI EDI

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Jambi

ABSTRAK

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman sayuran dataran tinggi yang banyak memberikan keuntungan kepada petani. Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin yang cocok untuk budidaya tanaman kentang dengan luas panen pada tahun 1998 adalah 1.968 ha dan produksi 27.816 ton dengan produktivitas rata-rata 14,13 ton per hektar, jauh lebih rendah dari hasil aktual yang mampu memberikan hasil diatas 30 ton/ha. Salah satu kendala utama adalah masalah organisme pengganggu tanaman (OPT). Tujuan kegiatan ini adalah mengidentifikasi kendala-kendala dalam budidaya tanaman kentang. Identifikasi dilaksanakan dengan melakukan survei lapangan menggunakan metode PRA di wilayah penyuluhan BPP Jangkat dengan komoditas utama kentang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Hasil identifikasi adalah : 1) Teknik budidaya, umumnya berbekal pengalaman pribadi ataupun keberanian mencoba yang kurang memahami teori dan teknik budidaya dengan baik, termasuk dalam penggunaan bibit bermutu dan berlabel, diduga salah satu penyebab berkembangnya hama dan penyakit pada tanaman kentang. 2) Pengelolaan Hama Terpadu (PHT) yang belum efektif menyebabkan a) meluasnya serangan hama ulat penggerek daun dan umbi (*Pthorimaea operculella*). b) Penyakit layu *Fusarium* dan bakteri *Ralstonia solanacearum*. Penyakit ini banyak muncul pada musim hujan dan sangat kecil kemungkinannya untuk diobati dan bisa dipulihkan. 3) Munculnya pupuk SP palsu. Hal penting yang harus segera dilaksanakan adalah penyuluhan, dengan tujuan petani dapat memilih pupuk dengan mantap dan benar serta mampu membedakan pupuk palsu dan pupuk yang direkomendasikan. 4) Kondisi sarana dan prasarana transportasi. Antara lain disebabkan oleh kondisi jalan yang menghubungkan Jangkat dan sekitarnya ke Kota Bangko rusak parah dan belum ada jaringan PLN yang masuk kedaerah jangkat penyebab lambatnya perkembangan dan informasi yang berkaitan dengan usaha tani kentang.

Kata kunci : identifikasi, hama, penyakit, kentang, pupuk SP, sarana, prasarana

PENDAHULUAN

Tanaman kentang (*Solanum tuberosum* L.) merupakan tanaman sayuran dataran tinggi yang banyak memberikan keuntungan kepada petani, selain harganya relatif stabil, juga umbi kentang dapat disimpan lebih lama bila dibandingkan dengan tanaman sayuran lainnya. Tanaman kentang termasuk dalam famili solanaceae, dengan kandungan gizi yang cukup tinggi, karena umbi kentang banyak mengandung sumber mineral, vitamin C dan karbohidrat.

Berdasarkan hasil ZAE, di Provinsi Jambi terdapat dua kabupaten yang cocok untuk

budidaya tanaman kentang yaitu Kabupaten Kerinci dan Kabupaten Merangin. Dua daerah ini merupakan sentra produksi kentang Provinsi Jambi dan produksinya telah diperdagangkan ke provinsi tetangga bahkan keluar pulau Sumatera. Pada tahun 1998 di dua daerah ini tercatat luas panen kentang 1.968 ha dan produksi 27.816 ton dengan produktivitas rata-rata 14,13 ton per hektar (BPS, 1998). Hasil ini jauh lebih rendah dari potensi hasil tanaman kentang yang dibudidayakan secara intensif bisa mencapai lebih dari 30 ton/ha. Hal ini menunjukkan pengelolaan usahatani kentang belum dilakukan sesuai dengan petunjuk yang

menyebabkan faktor-faktor produksi belum dapat berjalan sesuai dengan fungsinya. Salah satu penyebabnya adalah adanya organisme pengganggu tanaman (OPT). Gangguan OPT dapat menurunkan kualitas dan kuantitas hasil.

Kehilangan hasil akibat OPT sangat bervariasi tergantung kepada intensitas serangan, luas serangan, jenis hama dan penyakit yang menyerang dan umur tanaman yang diserang. Hama dan penyakit yang sering muncul di pertanaman kentang adalah Kutu daun persik (*Myzus persicae*), Trips (*Trips palmi*), Penggerek daun/umbi (*Phthorimaea operculella*), Penggorok daun (*Liriomyza huidobrensis*), Kumbang epilacna (*Epilacna sparsa*), Ulat tanah (*Agrotis ipsilon*), Anjing tanah (*Grillotalpa* sp.), Hama uret (*Holotrichia Javana*), Tungau kuning (*Polyphagotar sonemus latus*), Penyakit buduk basah daun (*Phytophthora infestans*), Layu bakteri (*Ralstonia solanacearum*), Layu fusarium (*Fusarium solani*), Virus daun menggulung (*Potato leaf roll virus-PLRV*), Busuk pangkal batang (*Rhizoctonia solani*), dan lain-lain.

Usaha pengendalian OPT pada tanaman kentang belum sesuai dengan harapan. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya teknologi pengendalian yang tersedia serta kemampuan dan keterampilan petani yang masih rendah yang erat hubungannya dengan taraf pendidikan serta modal. Penggunaan bibit secara turun temurun dan penanaman kentang secara terus menerus atau satu famili dengan kentang pada lahan yang sama juga merupakan penyebab utama berkembangnya hama dan penyakit pada tanaman kentang. Hama dan penyakit yang telah kronis sulit untuk diatasi, oleh karena itu pengendalian sedini mungkin merupakan langkah yang perlu diterapkan pada tanaman kentang.

Tanaman kentang yang diusahakan petani di Kecamatan Jangkat Kabupaten Merangin Provinsi Jambi, pada musim tanam 2003 mengalami serangan hama dan penyakit yang cukup tinggi. Hal ini diketahui dari hasil pertemuan dengan Dinas Pertanian Kecamatan dan Kabupaten mengalami kesulitan dalam mengatasi serangan hama dan penyakit tersebut. Secara umum, petani di daerah ini penghasilan pokoknya adalah dari

usahatani kentang, namun dengan berkembangnya hama dan penyakit dikhawatirkan penurunan pendapatan petani akan berkelanjutan serta menimbulkan dampak yang lain..

Berdasarkan permasalahan di atas, telah dilakukan penelitian untuk mengkaji faktor penyebab terjadinya serangan hama dan penyakit yang menyerang tanaman kentang petani di Kecamatan Jangkat dan alternatif pemecahan masalah baik bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Sehingga diharapkan produksi kentang masih dapat dipertahankan dan petani mampu mengembalikan modal yang dipinjamkan atau bantuan yang bersumber dari : (1) Kredit Usaha Penguatan Ekonomi Masyarakat (KUEM), dan (2) Bantuan Langsung Masyarakat (BLM), karena dikhawatirkan dan sesuai dengan berita yang diterima dari dinas terkait serta beberapa orang petani tidak akan mengembalikan/ menggulirkan modal apabila hasil pertanian tidak memungkinkan.

Tujuan

- Mengidentifikasi faktor-faktor kendala-kendala dalam budidaya tanaman kentang.

Keluaran

- Informasi kendala-kendala dalam budidaya tanaman kentang.

METODE PENELITIAN

Identifikasi dilaksanakan di wilayah kerja penyuluhan BPP Jangkat pada 27 Juli s.d. 3 Agustus 2003, dengan melakukan survei lapangan menggunakan metode PRA. Survei mencakup komoditas utama kentang. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan dari responden, dengan melakukan wawancara langsung dengan daftar kuisioner terstruktur. Data sekunder dikumpulkan dari dinas pertanian dan instansi yang ada hubungannya dengan kegiatan. Sampel yang diambil sebanyak 10 orang petani yang pernah membudidayakan kentang, pemilihan responden secara acak yang tanaman kentangnya pada saat ini terjadi serangan

hama dan penyakit, baik yang telah dipanen maupun tanaman yang masih ada dilapangan.

Dalam melakukan identifikasi, dibantu oleh tenaga dari Dinas Kabupaten Merangin dan Penyuluh Pertanian yang berada di lapangan. Wawancara dilakukan perorangan, sedangkan identifikasi dilakukan di lapangan dengan petani dan sekaligus dilanjutkan dengan diskusi untuk mencari penyebab terjadinya serangan hama dan penyakit dan cara penanggulangan dalam jangka pendek dan jangka panjang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Jangkat termasuk dalam Wilayah Kerja Balai Penyuluhan Pertanian (WKBPP) Jangkat memiliki luas ± 176.600 ha atau ± 120.600 km², terbagi menjadi 22 desa

dengan membentuk 60 kelompok tani. Suhu rata-rata minimum harian pada 18°C dan maksimum pada 20°C. Curah hujan berkisar 1600–4500 mm dengan hari hujan 200–260 hari/tahun, ketinggian 1400 m dari permukaan laut.

Penghasilan utama daerah ini berupa komoditi sayuran seperti : kentang, kubis, cabe, kacang-kacangan, bawang dan lain-lain. Sedangkan komoditi perkebunan yang merupakan penghasilan kedua adalah kopi, karet dan kayu manis. Sebagian petani memanfaatkan lahannya dengan menanam sayuran sebagai tanaman gawang (sela) menjelang tanaman perkebunan berproduksi (Tabel 1). Selanjutnya Pemanfaatan lahan sesuai kondisi yang ada terbagi menjadi lahan basah dan lahan kering. Selengkapannya pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel. 1. Luas tanam, luas panen dan produksi komoditas utama di Kec. Jangkat 2003.

No.	Sub sektor komoditas	Luas tanam (ha)	Luas panen populasi	Rata-rata produksi (ton/ekor)	Jumlah produksi (ton/ekor)
1.	Tanaman pangan				
	a. Padi sawah	1.700	1.630	2.5	4.075
	b. Padi gogo	1.900	1.750	1.5	2.625
	c. Jagung	150	138	0.9	1.242
	d. Kentang	750	715	10.0	7.150
	e. Cabe	200	180	6.5	1.170
	f. Kubis	10	8	10.5	80.0
2.	Perkebunan				
	a. Karet	2.500	1.250	2.5	3.125
	b. Kopi	1.713	1.250	2.25	28.72
	c. Kayu manis	2.365	555	2.4	1.332
	d. Nilam	25	15	0.040	0.600
3.	Peternakan				
	a. Sapi	625	650	0.024	0.150
	b. Kerbau	200	250	0.040	0.050
	c. Kambing	357	500	0.010	0.143
	d. Ayam buras	10.200	17.150	-	-
	e. Itik	2.150	2.780	-	-

Sumber Program Penyuluhan Pertanian BPP Jangkat, 2003

Tabel 2. Pemanfaatan dan Luas Lahan WKBPP Jangkat Tahun 2002.

No.	Pemanfaatan	Luas (ha)
I Lahan Sawah		
1.	Irigasi ½ teknis	457
2.	Irigasi sederhana	974
3.	Irigasi sangat sederhana	302
4.	Tadah Hujan	114
Jumlah :		1.848
II Lahan Kering		
1.	Pekarangan	950
2.	Tegalan	-
3.	Ladang/Huma	3740
4.	Perkebunan	18.275
5.	Padang penggembalaan	10
6.	Hutan lindung (TNKS)	95.050
7.	Lahan tidur	350
Jumlah :		118.375

Lahan sawah tadah hujan dan lahan kering tegalan juga ladang banyak dimanfaatkan penduduk dengan menanam kentang sepanjang tahun. Hal ini telah berjalan sejak tahun 1996 (7 tahun lalu). Pada 2002, luas penanaman kentang mencapai 750 ha dengan luas panen 715 ha dan produktivitas rata-rata 10 ton per hektar. Produktivitas ini sangat rendah bila dibandingkan dengan produktivitas potensial kentang varietas Granola (G4—G6) mencapai 30 ton/ha.

Beberapa masalah menjadi serius untuk segera dipecahkan terutama berkaitan dengan peningkatan produksi kentang, antara lain :

1. Teknik Budidaya

Teknik budidaya kentang yang telah dilakukan oleh masyarakat Jangkat, pada umumnya dengan berbekal pengalaman pribadi ataupun keberanian mencoba yang kurang memahami teori dan teknik budidaya dengan baik. Termasuk dalam hal ini adalah penggunaan bibit bermutu dan berlabel belum masyarakat.

Penanaman kentang di lapangan dilakukan setiap musim, yang digilir dengan tanaman sayuran lainnya seperti kol, cabe, tomat, dan bawang. Di lapangan ditemukan petani menanam kentang pada lahan yang sama sampai 3 (tiga) kali

berturut-turut atau digilir dengan tanaman cabe yang satu famili dengan kentang. Hal ini diduga merupakan salah satu penyebab berkembangnya hama dan penyakit pada tanaman kentang dan didukung oleh agroekosistem yang ada. Bila dilakukan penyuluhan dan demplot dengan baik diharapkan masalah pada bagian ini dapat terselesaikan. Pergiliran tanaman yang tidak satu famili merupakan salah satu metoda untuk memutus siklus atau perkembangan hama dan penyakit pada tanaman kentang disamping penggunaan bibit berlabel sesuai dengan anjuran penyuluh.

2. Pengelolaan Hama Terpadu (PHT)

Pengendalian hama dan penyakit tanaman merupakan bagian yang paling penting dari konsep pengelolaan hama terpadu. Hal-hal yang terjadi saat ini adalah :

- a. Meluasnya serangan hama ulat penggerek daun dan umbi (*Pthorimaea operculella*). Hama ini banyak menyerang pada musim kemarau di pertanaman fase pra pembentukan umbi dengan umur mulai ± 21 HST. Gejala yang tampak di lapangan adalah ulat penggerek daun dan bersembunyi di antara lapisan daun sehingga

berbentuk lipatan berwarna coklat. Kemudian larva menggorok umbi membentuk lorong-lorong kecil. Umbi yang terserang akhirnya hancur dan membusuk. Penggunaan insektisida yang tidak tepat tidak bisa mengendalikan hama ini dan juga dapat menimbulkan resistensi (kekebalan hama terhadap suatu insektisida) serta resurgensi (munculnya hama menjadi lebih banyak setelah aplikasi insektisida) akibat terbunuhnya musuh alami atau efek samping bahan aktif insektisida. Selain itu juga semakin menambah biaya yang harus dikeluarkan oleh petani. Pemilihan insektisida yang benar-benar tepat menjadi sangat penting berkaitan dengan penggunaan modal yang cukup terbatas. Pada kesempatan dilakukannya survei lapangan, beberapa petani memperoleh pinjaman modal usahatani dari dana KUEM dan BLM. Bila yang terjadi adalah hama penggerek daun dan umbi banyak menyerang sehingga mengakibatkan penurunan hasil, pada akhirnya petani mengalami kesulitan dalam pengembalian modal pinjaman tersebut.

- b. Penyakit layu *Fusarium* dan bakteri *Ralstonia solanacearum*. Penyakit ini lebih banyak muncul di pertanaman kentang musim hujan. Tanaman bisa terserang mulai pembibitan sampai menjelang panen. Gejala yang tampak di lapangan adalah kelayuan dari bagian bawah menjalar ke atas (pada serangan *Fusarium*) atau kelayuan pada satu sisi tanaman, kemudian diikuti sisi lain pada hari berikutnya (pada serangan *R. solanacearum*). Penyakit layu ini sangat kecil kemungkinannya untuk diobati dan bisa dipulihkan. Hal yang terpenting untuk dilakukan adalah pemilihan bibit bermutu yang benar-benar bebas hama dan tanda penyakit serta pengelolaan lingkungan yang dapat meminimalkan kemungkinan

berkembangnya penyakit layu tersebut.

Dari kedua organisme pengganggu tanaman (OPT) tersebut di atas maka yang harus dilaksanakan adalah penyuluhan dengan benar mengenai OPT penting dan pengelolaannya termasuk pemilihan pestisida yang tepat.

3. Munculnya pupuk SP palsu. Pada kemasan pupuk tersebut tertulis kandungan P_2O_5 sebesar 38%, ternyata setelah diadakan pengujian laboratorium (laboratorium Deperindag Jambi), kandungannya hanya $\pm 0,23\%$. Kejadian yang ada, petani memperoleh hasil panen kentang yang sangat rendah (<9 ton/ha) padahal petani berkewajiban mengembalikan dana KUEM dan BLM. Hal terpenting yang harus segera dilaksanakan adalah penyuluhan, dengan tujuan agar petani dapat memilih pupuk yang sesuai dan benar serta mampu membedakan pupuk palsu dan pupuk yang direkomendasikan. Pada saat ini di wilayah Jangkat, sedang berjalan penelitian dari Puslitbang Tanah dan Agroklimat. Diharapkan masalah-masalah pupuk palsu ataupun perkiraan musim tanam (pranoto mongso) petani tidak mengalami kesulitan dan penyuluhanpun menjadi lebih banyak terbantu terutama dalam hal penelitian pupuk dan pestisida pertanian.
4. Kondisi sarana dan pra sarana transportasi. Keberadaan jalan yang menghubungkan Jangkat dan sekitarnya ke Kota Bangko rusak parah. Mobil umum sebagai sarana pengangkutan juga kurang memadai jumlah dan kemampuannya. Kondisi penerangan juga masih belum ada seperti jaringan PLN. Kondisi tersebut di atas mengakibatkan lambatnya perkembangan dan informasi yang berkaitan dengan usahatani kentang khususnya.

KESIMPULAN

- a. Pemilihan bibit kentang yang bermutu dan baik merupakan hal terpenting pada bagian awal penanaman kentang.

- b. Pengelolaan Hama Terpadu tanaman kentang perlu dilaksanakan dengan konsisten,
- c. Dalam hal pengawasan dan penyuluhan sarana produksi tanaman yang bermutu dan baik Perlu kerjasama antar instansi terkait.
- d. Pembangunan jalan dan peningkatan sarana transportasi darat perlu mendapat perhatian serius.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 1998. Jambi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.